

Arab Saudi Buat Harga Minyak Mentah Melesat, Petaka Bagi Emas?

Kenaikan harga minyak mentah berisiko mengakselerasi inflasi dan berdampak kepada kebijakan suku bunga The Fed

Key Points

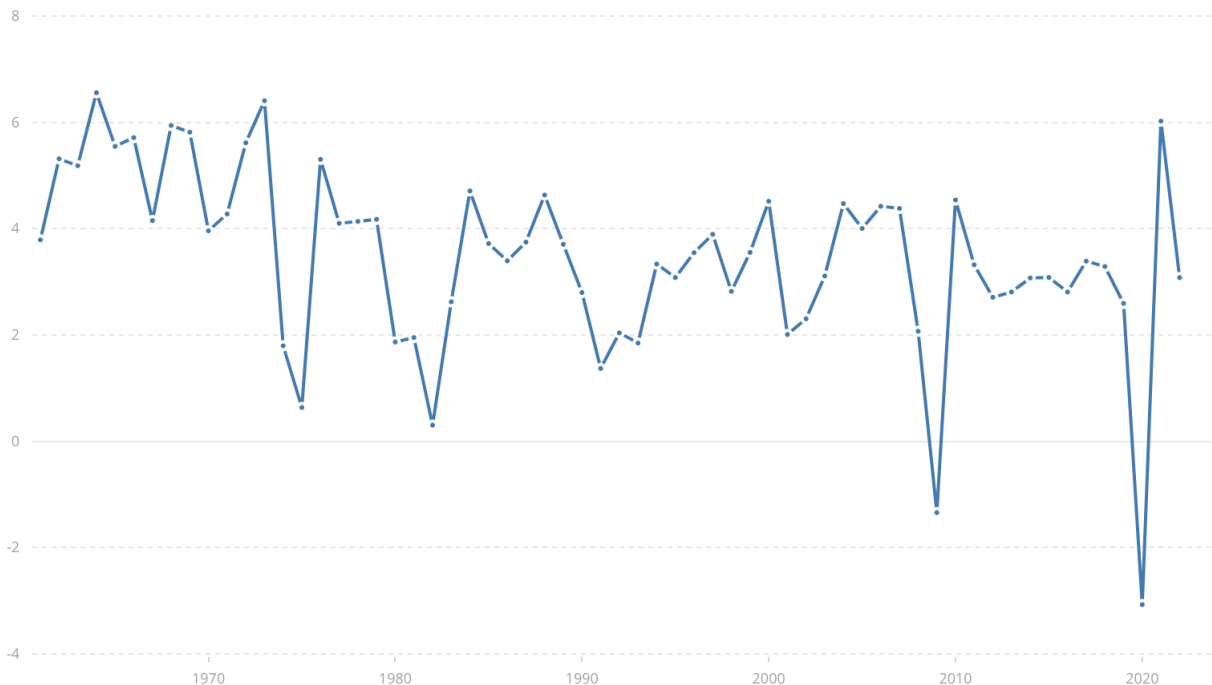
- Bank sentral di Amerika Serikat dan Eropa sudah setahun lebih “berperang” melawan tingginya inflasi, tetapi belum ada yang mendeklarasikan kemenangan.
- Harga minyak mentah yang naik ke level tertinggi dalam 10 bulan terakhir kini menimbulkan risiko kembali mengakselerasi inflasi.
- Kenaikan harga minyak mentah dipicu program pemangkasan produksi yang dilakukan Arab Saudi dan Rusia. Program ini bahkan diperpanjang hingga akhir tahun & berpotensi membawa harga minyak mentah semakin tinggi.
- Tanda-tanda kenaikan inflasi di Amerika Serikat sudah terlihat pada Juli lalu, jika berlanjut probabilitas kenaikan suku bunga The Fed di November bisa semakin besar. Tidak hanya itu, ada kemungkinan suku bunga tinggi ditahan dalam waktu yang lama.
- Semakin tinggi suku bunga maka risiko resesi akan semakin meningkat, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di Eropa. Hal ini tentunya berdampak negatif bagi indeks saham.
- Emas yang merupakan aset *safe haven* juga tidak akan diuntungkan, sebab suku bunga tinggi akan memicu kenaikan *yield* Treasury dan penguatan dolar AS.
- Analisis teknikal menunjukkan dalam jangka pendek atau sepekan ke depan ada potensi berlanjutnya kenaikan harga minyak mentah, sementara emas, indeks saham dan mata uang selain dolar AS nilainya berpotensi turun.

Beberapa bulan menjelang berakhirnya 2023 masalah inflasi tinggi masih membayangi banyak negara. Bank sentral sudah menaikkan suku bunga dengan sangat agresif, tetapi belum ada yang berani menyatakan “menang” melawan inflasi.

Jika melihat ke belakang, masalah inflasi yang dihadapi mayoritas negara maju saat ini berawal dari pandemi penyakit virus corona (Covid-19). Saat pandemi, banyak negara menerapkan kebijakan *lockdown*, roda perekonomian menjadi melambat drastis bahkan nyaris mati suri hingga mengalami resesi.

Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Disajikan dalam persentase



Sumber: World Bank

Berdasarkan data dari World Bank, produk domestik bruto (PDB) dunia mengalami kontraksi hingga 3,1% *year-on-year* (YoY) pada 2020 lalu; jauh lebih dalam dari kontraksi pada 2009 sebesar 1,3% YoY saat terjadi krisis finansial global.

Kontraksi yang sangat dalam tersebut memberikan gambaran banyaknya negara yang mengalami resesi parah.

Saat vaksin ditemukan dan vaksinasi gencar dilakukan, roda bisnis kembali menggeliat. Perekonomian bahkan tumbuh lebih cepat dari proyeksi, yang tentunya menjadi kabar bagus.

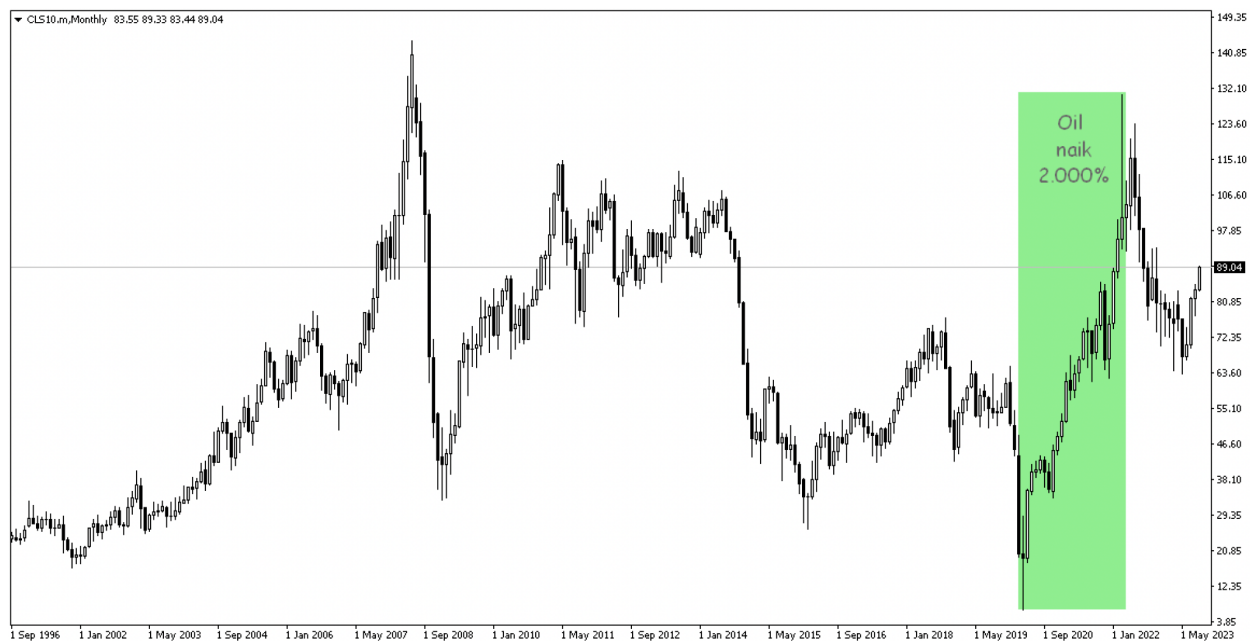
Saking cepatnya kebangkitan ekonomi, *demand* tumbuh tinggi yang tidak mampu diimbangi dengan *supply*.

Hukum ekonomi *pun* bekerja, ketika permintaan akan suatu barang tinggi, tetapi produksinya rendah, maka harganya akan naik. Inflasi pun mulai terjadi di berbagai negara, yang diperparah dengan perang Rusia-Ukraina.

Perang kedua negara yang dimulai pada Februari 2022 memicu lonjakan harga energi, komoditas seperti minyak mentah, batu bara hingga gas alam harganya naik drastis.

Grafik Bulanan Oil (CLS10)

Disajikan dalam barel



Sumber: MIFX

Grafik bulanan minyak mentah West Texas Intermediate (WTI) di atas menunjukkan bagaimana pergerakan harga yang naik tajam dalam waktu singkat. Pada Maret 2020 saat Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi, harga minyak mentah anjlok hingga menyentuh US\$ 6,54 per barel, berdasarkan kuotasi harga dari MIFX. Dua tahun berselang, tepatnya pada 7 Maret 2022, harga minyak mentah menyentuh US\$ 130,53 per barel; level tertinggi sejak Juli 2008.

Melihat pergerakan tersebut, artinya hanya dalam dua tahun harga minyak mentah melesat sekitar 2.000%; kenaikan yang sangat tajam dalam waktu singkat. Bagi *trader* yang mengambil posisi *buy* tentunya mendapat keuntungan fantastis. Sementara bagi negara-negara Barat, masalah besar yang datang.

Kenaikan harga komoditas minyak mentah, batu bara hingga gas alam memicu inflasi energi yang sangat tinggi, yang pada akhirnya menyebar ke semua produk maupun jasa. Ketika harga energi tinggi, biaya produksi hingga distribusi akan mengalami peningkatan signifikan. Dampaknya harga barang dan jasa menjadi meroket.

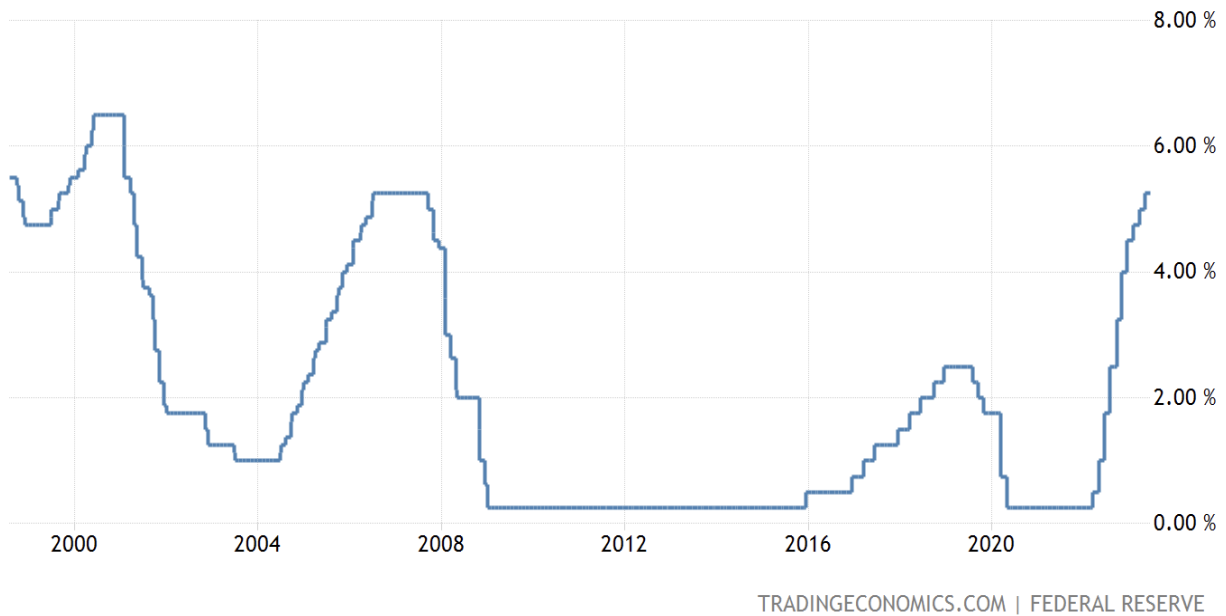
Nyaris semua negara mengalami kondisi tersebut, Amerika Serikat (AS) dan Eropa tentunya yang menjadi sorotan utama. Maklum saja, Amerika Serikat merupakan negara dengan nilai perekonomian terbesar di dunia, disusul China dan Uni Eropa. Ketika dua dari tiga raksasa ekonomi mendapat masalah serius, dunia akan terkena getahnya.

Amerika Serikat dan Eropa mengalami inflasi yang sangat parah, tertinggi dalam lebih dari 40 tahun terakhir. Inflasi berdasarkan *consumer price index* (CPI) di Amerika Serikat mencapai puncaknya pada Juni 2022 ketika tumbuh 9,1% *year-on-year* (YoY). Zona euro mengalami puncak inflasi pada Oktober 2022 sebesar 10,1% YoY, begitu juga dengan Inggris ketika inflasinya mencapai 11,1% YoY.

Inflasi tersebut sangat berdampak pada kehidupan, penduduk kelahiran 1980-an tahun lalu merasakan biaya hidup yang paling tinggi mencekik sepanjang hidup mereka. Pada akhirnya seperti yang kita lihat saat ini, bank sentral menaikkan suku bunga dengan sangat agresif guna menurunkan inflasi.

Suku Bunga Acuan The Fed

Disajikan dalam persentase



Sumber: Trading Economics

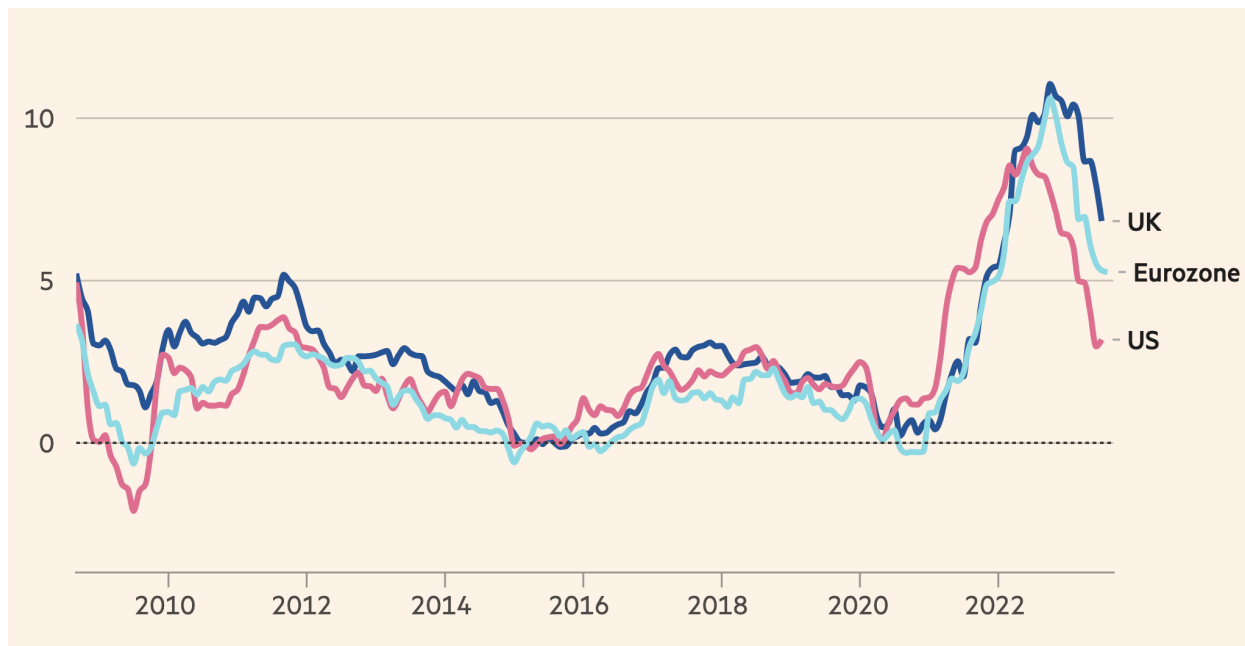
Bank sentral AS (The Fed) misalnya, sejak Maret 2022 hingga Juli lalu menaikkan suku bunga sebanyak 11 kali dengan total 525 basis poin menjadi 5,25% - 5,5%. Level tersebut menjadi yang tertinggi dalam 22 tahun terakhir.

Hal yang sama juga dilakukan bank sentral Inggris (Bank of England/BoE) dan bank sentral Eropa (European Central Bank/ECB) suku bunga keduanya saat ini berada di level 5,25% (tertinggi sejak 2008) dan 4,25% (tertinggi sejak 2000).

Kebijakan tersebut sukses menurunkan inflasi dari puncak tertingginya, tetapi seperti disebutkan sebelumnya tidak ada satu pun bank sentral yang mendeklarasikan kemenangan melawan inflasi.

Inflasi di AS, Zona Euro dan Inggris

Disajikan dalam persentase



Sumber: Financial Times

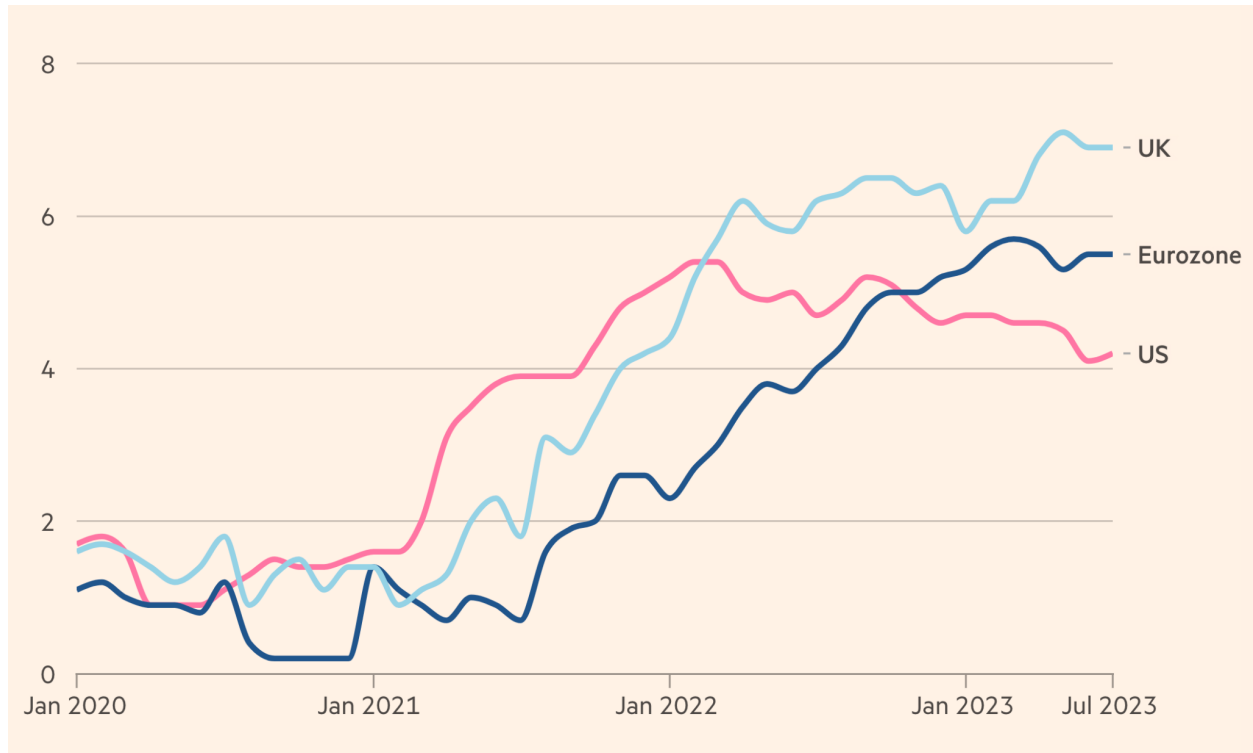
Pada Juli lalu, inflasi di AS tercatat tumbuh 3,2% YoY, di zona euro 5,3% YoY dan Inggris 6,8% YoY. Bank sentral sebenarnya menggunakan inflasi inti (*core CPI*) sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan moneter. Inflasi inti artinya inflasi yang tidak memasukkan item-item yang harganya gampang berubah seperti energi dan makanan.

Pergerakan inflasi dan inflasi inti cenderung searah, yang membedakan adalah volatilitas keduanya. Inflasi lebih volatil atau kenaikan atau penurunannya cenderung lebih besar ketimbang inflasi inti.

Saat ini Inflasi inti juga masih tinggi, di zona euro saat ini 5,5% YoY dan Inggris 6,9% YoY. Berbeda dengan ECB dan BoE yang menggunakan *core CPI*, The Fed menggunakan inflasi inti berdasarkan *personal consumption expenditure (PCE)* sebagai acuan; pada Juli mengalami pertumbuhan 4,2% YoY.

Inflasi Inti di AS, Zona Euro dan Inggris

Disajikan dalam persentase



Sumber: Financial Times

Inflasi inti tersebut masih sangat jauh dari target ketiga bank sentral tersebut yakni 2%, sehingga “perang” masih jauh dari kata selesai.

Kebijakan Arab Saudi Bisa Bikin Inflasi Meninggi

Turunnya harga komoditas energi termasuk minyak mentah berkontribusi terhadap cepatnya penurunan inflasi. Pada Mei lalu, harga minyak mentah WTI sempat menyentuh level US\$ 63 per barel atau turun 50% lebih dari level puncak yang dicapai pada Maret tahun lalu.

Namun, belakangan minyak mentah kembali naik hingga menyentuh US\$ 89 per barel pada Selasa (12/9/2023), menjadi level tertinggi dalam 10 bulan terakhir. Ketika harga minyak mentah naik, maka harga bahan bakar minyak (BBM) di Amerika Serikat dan negara Barat lainnya langsung akan mengikuti, tidak seperti di Indonesia di mana harga BBM dipatok oleh pemerintah. Artinya kenaikan harga minyak mentah bisa membuat inflasi kembali meninggi.

Harga Bensin per Galon di Amerika Serikat

Disajikan dalam dolar AS



Sumber: Energy Information Administration

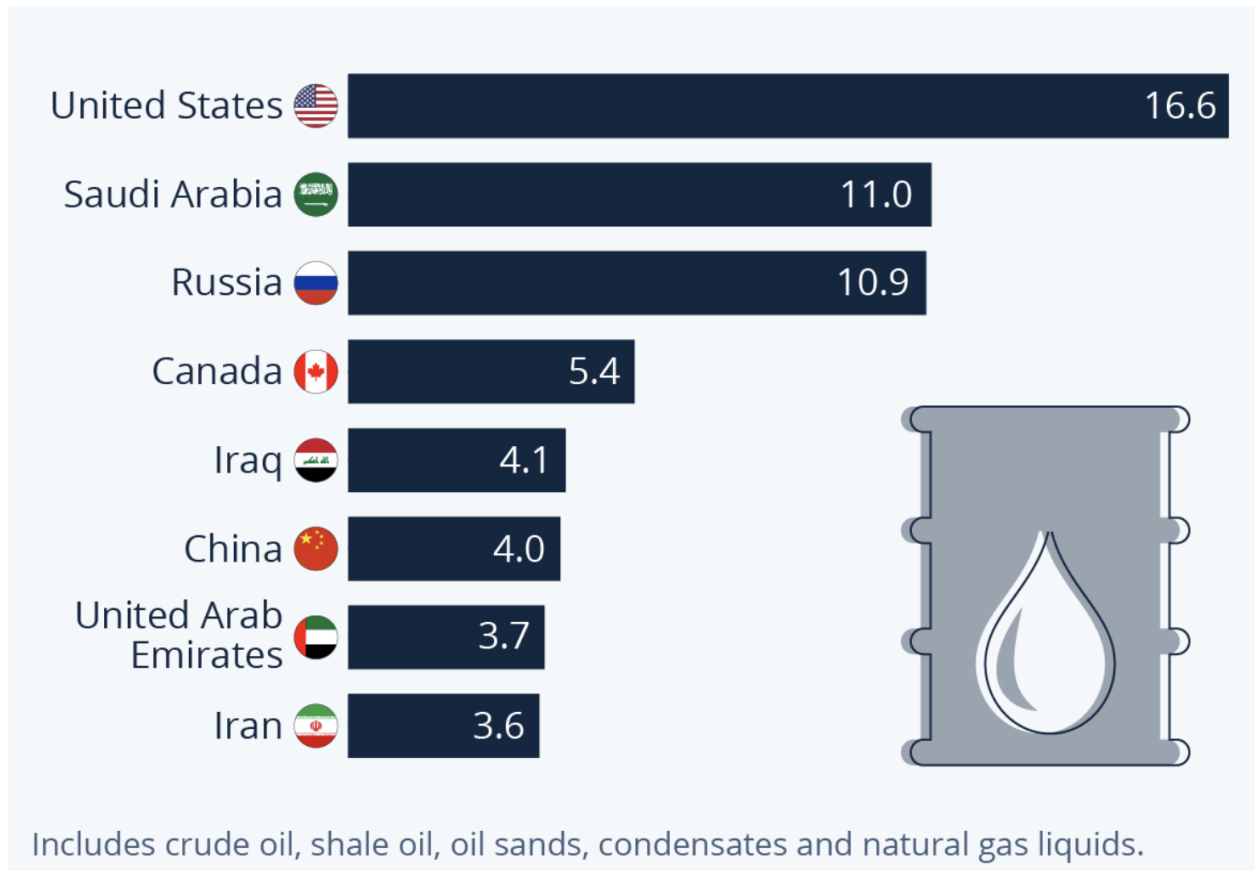
Harga bensin di Amerika Serikat pun menanjak, saat ini mencapai US\$ 3,8 per galon, tertinggi sejak Oktober 2022. Pada Juli lalu, inflasi di Amerika Serikat sudah naik menjadi 3,2% YoY dari sebelumnya 3% YoY, sementara inflasi PCE inti yang menjadi acuan The Fed sebesar 4,2% YoY lebih tinggi dari Juni 4,1% YoY.

Dengan kenaikan harga minyak mentah dan bensin, inflasi pada Agustus berisiko terakselerasi kembali. Amerika Serikat akan merilis data inflasi CPI pada Rabu (13/9/2023), *forecast* di Trading Central menunjukkan pertumbuhan 3,4% YoY.

Tidak hanya pada Agustus, ke depannya inflasi berisiko semakin terakselerasi akibat kebijakan Arab Saudi dan Rusia yang memangkas tingkat produksi minyak mentah mereka. Dua negara ini merupakan produsen minyak mentah terbesar di dunia di bawah Amerika Serikat, sehingga pemangkasan produksinya bisa berdampak signifikan ke *supply* global.

Tingkat Produksi Minyak Mentah per Hari

Disajikan dalam juta barel



Sumber: Statista

Berdasarkan data Statista, pada 2021 Amerika Serikat memproduksi minyak mentah sebanyak 16,6 juta barel per hari, disusul Arab Saudi 11 juta barel per hari dan Rusia 10,9 juta barel per hari.

Tingkat produksi sebenarnya sudah menurun, Arab Saudi misalnya pada awal tahun ini menghasilkan 10 juta barel per hari. Tetapi sejak Juli lalu tingkat produksi dipangkas sebanyak 1 juta barel per hari, Rusia pun melakukan hal yang sama dengan memangkas 300.000 ribu barel per hari.

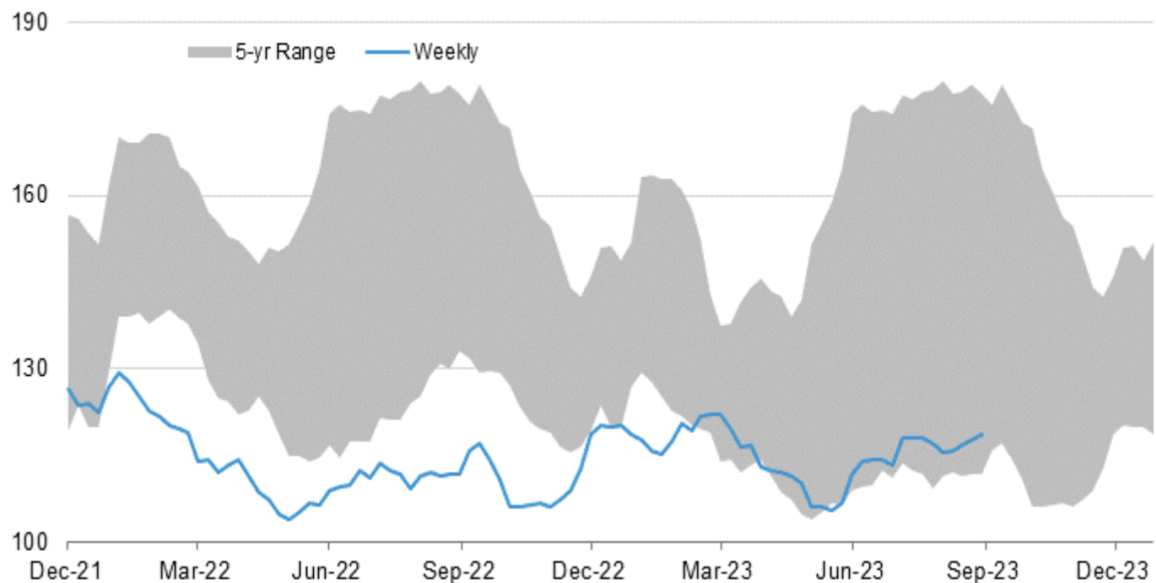
Pemangkasan tersebut menjadi pemicu kenaikan harga minyak mentah belakangan ini, bahkan berpotensi terus naik dalam beberapa bulan ke depan. Sebabnya, Arab Saudi dan Rusia sudah mengumumkan akan melakukan pemangkasan tersebut hingga akhir 2023.

Kemudian Organisasi Negara Pengekspor Minyak Mentah (OPEC) memprediksi permintaan akan cukup kuat di sisa tahun ini dan 2024. Sebabnya, pertumbuhan ekonomi beberapa negara lebih bagus dari prediksi sebelumnya. Pada 2024, permintaan minyak mentah diprediksi naik 2,25 juta barel per hari.

Menjelang akhir tahun permintaan komoditas energi memang biasanya meningkat, sebab negara-negara Barat akan mengalami musim dingin. Masalahnya, persediaan minyak distilasi (diesel dan minyak pemanas ruangan) Amerika Serikat saat ini sangat rendah. EIA melaporkan pada akhir Agustus, persediaan minyak distilasi sebanyak 117,9 juta barel, berada 15% di bawah rata-rata dalam lima tahun terakhir.

Stok Minyak Distilasi AS

Disajikan dalam juta barel



Sumber: Energy Information Administration

Persediaan di bawah 118 juta barel dikatakan mampu mencukupi kebutuhan selama 31 hari. Data terbaru pada 9 September lalu menunjukkan persediaan bertambah menjadi 118,6 juta barel.

Persediaan yang sedikit dan permintaan yang tinggi tentunya akan memicu kenaikan harga minyak distilasi yang tentunya berdampak ke minyak mentah.

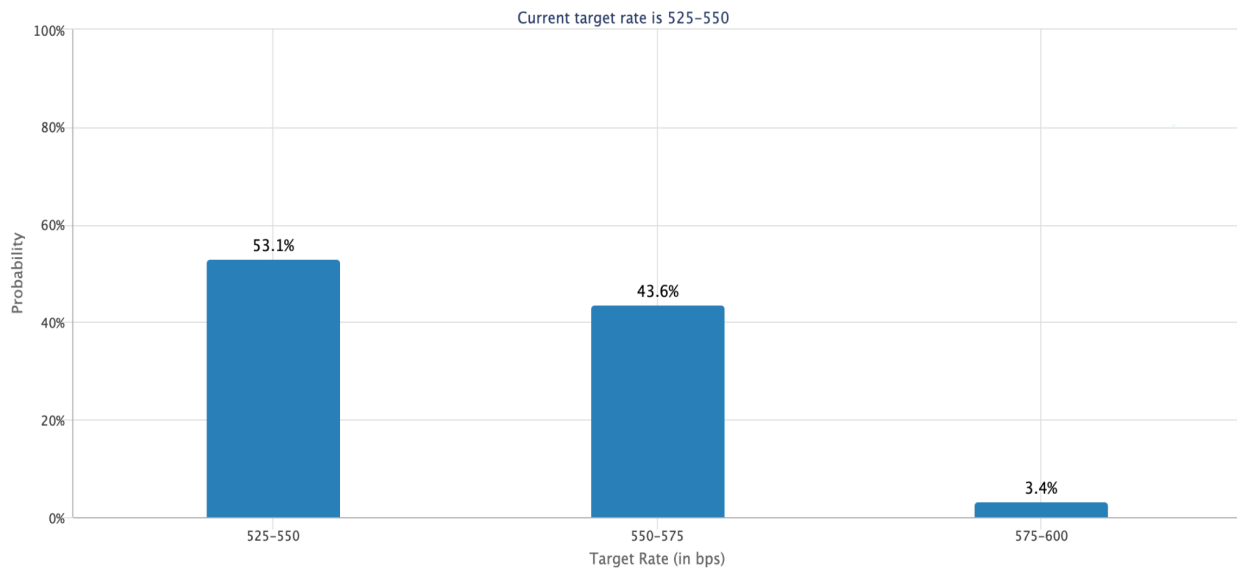
Saat harga minyak mentah semakin tinggi, risiko kenaikan inflasi juga semakin besar. Hal ini bisa memaksa The Fed kembali menaikkan suku bunga. ECB dan BoE juga berpeluang melakukan hal yang sama.

Pelaku pasar pun sudah melihat kemungkinan tersebut, pada pengumuman kebijakan moneter 21 September (waktu AS) mendatang, The Fed diperkirakan masih akan mempertahankan suku bunganya di level saat ini 5,25% - 5,5%, dengan probabilitas sebesar 93%. Tetapi pada November, pelaku pasar melihat ada probabilitas sebesar 43% The Fed akan menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin menjadi 5,5% -5,75%.

Probabilitas Kenaikan Suku Bunga The Fed pada November

Disajikan dalam persentase

TARGET RATE PROBABILITIES FOR 1 NOV 2023 FED MEETING



Sumber: CME Group

Probabilitas tersebut mengalami kenaikan ketika harga minyak mentah terus menanjak di bulan ini hingga mencapai level tertinggi 10 bulan. Sebelumnya berdasarkan perangkat FedWatch milik CME Group, probabilitas kenaikan tersebut hanya sebesar 33%.

Tidak hanya itu, suku bunga tinggi bisa saja ditahan dalam waktu yang lebih lama lagi atau *higher for longer*. Hal ini tentunya bisa berdampak signifikan ke perekonomian dan pasar finansial global.

Semakin tinggi suku bunga dan ditahan lebih lama lagi, risiko resesi akan semakin meningkat. Dampaknya, aset-aset berisiko seperti saham akan tertekan, di sisi lain aset aman (*safe haven*) juga menjadi kurang menarik akibat suku bunga yang tinggi akan memicu kenaikan imbal hasil (*yield*) obligasi.

Seperti diketahui obligasi AS (Treasury) juga dianggap sebagai aset *safe haven*; saat suku bunga The Fed makin tinggi, imbal hasilnya akan mengalami kenaikan. Pada Agustus lalu *yield* Treasury tenor 10 tahun kini berada di kisaran 4,35%, menjadi yang tertinggi sejak November 2007.

Yield Treasury Tenor 10 Tahun

Disajikan dalam persentase



Sumber: Trading Economics

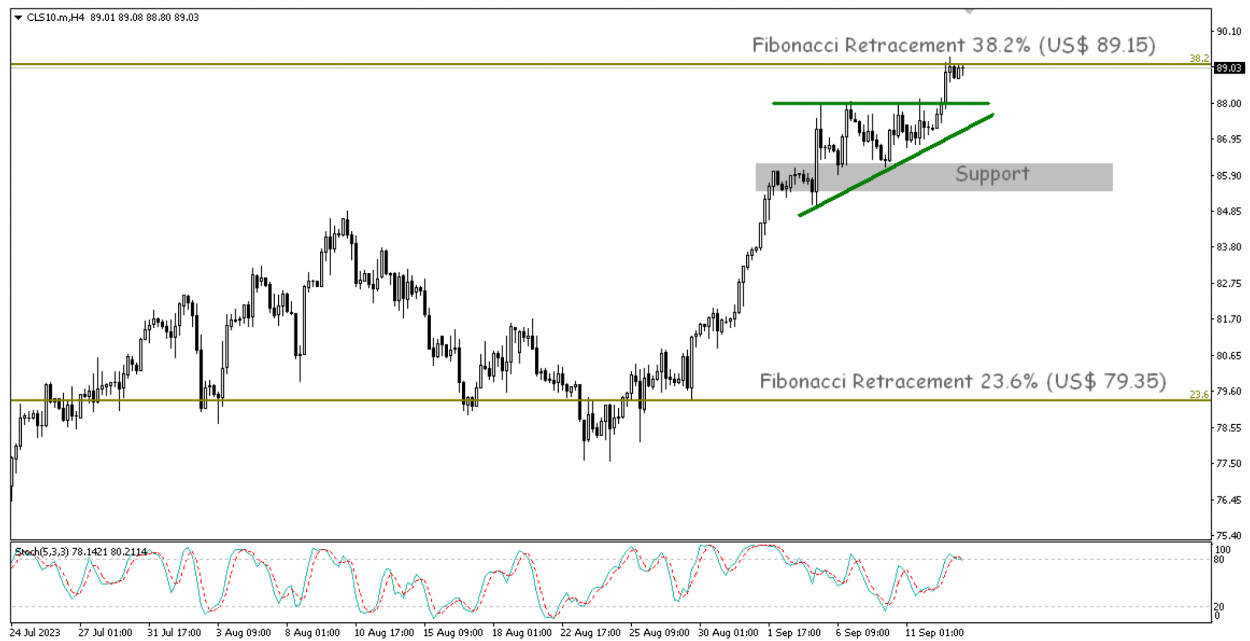
Ketika The Fed misalnya kembali menaikkan suku bunga acuannya maka *yield* tersebut bisa semakin tinggi. Dalam kondisi tersebut, pelaku pasar tentunya lebih memilih Treasury ketimbang emas yang merupakan aset tanpa imbal hasil. Selain itu, dolar AS juga akan semakin kuat jika The Fed kembali menaikkan suku bunga acuannya dan ditahan dalam waktu yang lama.

Dengan kata lain, kenaikan harga minyak mentah jika terus berlanjut berpotensi menekan harga emas dan indeks saham, serta mata uang selain dolar AS.

Analisis Teknikal Satu Pekan ke Depan

Seperti disebutkan sebelumnya, harga minyak mentah saat ini berada di level tertinggi dalam 10 bulan terakhir. Tren kenaikan dimulai sejak akhir Juni, sejalan dengan pemangkasan produksi yang dilakukan Arab Saudi dan Rusia.

Analisis Teknikal Minyak Mentah (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

Pada grafik 4 jam, minyak mentah berhasil *break out* Ascending Triangle yang merupakan pola lanjutan. Artinya, ketika terbentuk saat tren naik, maka minyak mentah berpotensi besar akan naik lebih lanjut.

Kenaikan minyak mentah masih tertahan resisten kuat di kisaran US\$ 89,15 per barel yang merupakan level Fibonacci Retracement 38,2%. Fibonacci tersebut ditarik dari level tertinggi 7 Maret 2022 di US\$ 130,53 per barel ke level terendah 4 Mei 2023 di US\$ 63,51 per barel.

Resisten tersebut semakin kuat melihat indikator Stochastic yang bergerak turun dan berada di wilayah *overbought*, yang bisa menjadi sinyal koreksi harga minyak mentah. Jika harga minyak mentah terkoreksi, tentunya bisa menjadi peluang *buy* dengan *risk reward ratio* yang lebih bagus.

Untuk diketahui, lebar Ascending Triangle yang dibentuk minyak mentah kali ini sekitar US\$ 3, yang merupakan target kenaikan ketika batas atas ditembus. Dengan kata lain, pola ini memberikan peluang kenaikan minyak mentah ke US\$ 91 per barel.

Untuk mencapai target tersebut, minyak mentah tentunya harus menembus Fibonacci Retracement 38,2%. Pola Ascending Triangle pada minyak mentah memberikan peluang *buy* selama tidak menembus ke bawah *support* yang berada di kisaran US\$ 85,80.

Analisis Teknikal Nasdaq (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

Indeks Nasdaq pada 19 Juli lalu menyentuh 16.060 yang merupakan level tertinggi sejak Januari 2022. Setelahnya Nasdaq mengalami penurunan hingga menyentuh 14.609 pada 18 Agustus. Sejak saat itu Nasdaq perlahan kembali naik tetapi masih tertahan resisten di kisaran 15.600.

Melihat grafik 4 Jam, Nasdaq membentuk tren naik (garis hijau) sejak 18 Agustus lalu. Tetapi, melihat harga kini berada di bawah Moving Average 20/MA20 (garis merah) dan Moving Average 50/MA 50 (garis biru), Nasdaq kini berpotensi berbalik turun.

Apalagi ketika nanti MA 20 memotong MA 50 dari atas ke bawah, berpotensi menjadi sinyal *sell*. Sinyal penurunan Nasdaq akan semakin kuat melihat indikator MACD kembali ke wilayah negatif yang menjadi indikasi *bearish*.

Peluang penurunan semakin terbuka jika Nasdaq menembus *support* di kisaran 15.090; yang artinya garis tren naik sudah dipatahkan. Target penurunan Nasdaq ke kisaran 14.700. Potensi penurunan Nasdaq masih terbuka selama harga tidak menembus ke atas resisten 15.600.

Analisis Teknikal Emas (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

Harga emas belakangan ini kesulitan menguat dan bergerak volatil. Pada grafik 4 jam, emas membentuk pola Head and Shoulder, yang bisa menjadi sinyal penurunan yang cukup dalam. Tekanan bagi emas semakin besar setelah emas menembus ke bawah Neckline di kisaran US\$ 1.915 per troy ons.

Potensi *sell* juga terlihat dari MA 20 yang memotong MA 50 dari atas ke bawah. Posisi emas saat ini juga berada di bawah kedua MA tersebut. Selama tertahan di bawah Neckline pola Head and Shoulder emas berpotensi turun ke *support* yang juga level psikologis 1.900 per troy ons. Jika emas mampu menembus level psikologis, maka ada peluang penurunan ke US\$ 1.884 per troy ons (level terendah 21 Agustus).

Potensi *sell* masih terbuka selama emas tertahan di bawah resisten US\$ 1.934 per troy ons.

Analisis Teknikal GBPUSD (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

Tekanan turun GBPUSD masih kuat melihat harganya yang bergerak di bawah MA 20 dan 50 yang sebelumnya sudah berpotongan. Pasangan mata uang ini juga bergerak dalam pola Channel Down yang berpotensi membawanya turun lebih dalam lagi.

Indikator Stochastic bergerak naik dari wilayah *oversold* yang bisa membuka potensi *rebound*. Tetapi, jika GBPUSD naik tentunya memberikan peluang *sell* dengan *risk reward ratio* yang lebih bagus.

Resisten berada di kisaran 1,26150 yang akan menjadi penahan kenaikan GBPUSD. Selama resisten tidak ditembus, GBPUSD masih berpeluang melanjutkan penurunan.

Target terdekat penurunan GBPUSD ke kisaran 1,23000 (level terendah 25 Mei) yang berpotensi dicapai dalam satu pekan ke depan.

DISCLAIMER

MIFX teregulasi oleh BAPPEBTI. Materi ini untuk referensi saja dan bukan untuk rekomendasi melakukan transaksi. Seluruh transaksi yang diambil sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab nasabah. Transaksi Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) memiliki risiko kerugian serta memiliki potensi keuntungan yang sama besar.